



Kepercayaan Siswa Mengikuti Konseling Individual Ditinjau dari Persepsi Siswa Tentang Kinerja Konselor dan Implementasi Azas Kerahasiaan

Fransisca Mudjijanti¹, Chaterina Yeni Susilaningsih²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

E-mail: fransiscamudjijanti@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-03 Keywords: <i>Counselor Performance;</i> <i>Principle Of Confidentiality;</i> <i>Student Confidence.</i>	This research aims to determine the influence of students' perceptions of counselor performance and implementation of the principle of confidentiality on students' confidence in participating in individual counseling. The research approach uses quantitative ex post facto type. The research population is high school students in Indonesia in the 2022/2023 academic year. The research sample was 529 students from all regions of Indonesia, divided into Western, Central and Eastern Indonesia. The data collection instrument uses a questionnaire in the form of a scale. Data analysis uses multiple linear regression. The results of hypothesis testing show that: Students' perceptions of counselor performance (X1) have a strong and positive effect on students' confidence in receiving individual counseling services (Y); Implementation of the principle of confidentiality (X2) has a strong and positive effect on students' confidence in receiving individual counseling services (Y); The influence of students' perceptions of counselor performance (X1) and the implementation of the principle of confidentiality (X2) together have a strong and positive influence on students' confidence in receiving individual counseling services (Y).

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-03 Kata kunci: <i>Kinerja Konselor;</i> <i>Azas Kerahasiaan;</i> <i>Kepercayaan Siswa.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kinerja konselor dan implementasi azas kerahasiaan terhadap kepercayaan siswa mengikuti konseling individual. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif jenis <i>expost facto</i> . Populasi penelitian adalah siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Indonesia pada tahun pelajaran 2022/2023. Sampel penelitian sebanyak 529 siswa yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia terbagi dalam wilayah Indonesia Barat, Tengah dan Timur. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket berbentuk skala. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa: Persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) berpengaruh kuat dan positif terhadap kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y) diterima; Implementasi azas kerahasiaan (X2) berpengaruh kuat dan positif terhadap kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y) diterima; Pengaruh persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) dan implementasi azas kerahasiaan (X2) secara bersama sama berpengaruh kuat dan positif terhadap kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y) diterima.

I. PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan setiap peserta didik dalam mencapai perkembangan kepribadian yang optimal yaitu adanya ketercapaian kinerja konselor yang baik dan memenuhi profesionalitas guru. Konselor adalah tenaga profesional yang memberikan layanan bantuan khusus untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal. Dalam pengembangan perilaku efektif, perkembangan pendidikan dan peningkatan kualitas individu dalam lingkungannya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah (Tabrani, 2014).

Kinerja konselor merupakan hasil kerja konselor sebagai tenaga profesional yang memiliki

keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, yang memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu memberikan pelayanan kepada para peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, dalam kaitannya untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal.

Untuk dapat mencapai kinerja yang baik, konselor harus melaksanakan tugasnya dengan baik pula. Apabila kinerja konselor baik maka akan baik pula peserta didik dalam memahami layanan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan apabila konselor dalam kerjanya memberikan layanan Bimbingan dan Konseling tidak sesuai dengan prosedur layanan Bimbingan dan Konseling yang telah ditetapkan pendidikan

Bimbingan dan Konseling maka akan terjadi ketidaksesuaian fungsi dari layanan tersebut (Kartadinata, 2008). Penelitian Rahmawati dan Bibi (2021) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kinerja pembimbing mempunyai korelasi yang positif dan juga kuat dengan kepercayaan siswa untuk membangun hubungan konseling, artinya semakin tinggi persepsi siswa terhadap kinerja guru BK, kepercayaan siswa mengikuti konseling individu juga akan meningkat.

Konseling Individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Dalam pelaksanaan layanan konseling individu konselor harus menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling dan yang paling penting adalah asas kerahasiaan (Prayitno, 2013). Jika kerahasiaan itu benar-benar dilaksanakan oleh seorang konselor di sekolah, maka siswa itu akan terbuka, dan sukarela datang kepada konselor. Sebaliknya jika konselor tidak dapat memegang kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien atau siswa terhadap konselor, dan akibatnya konseling perorangan tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal di sekolah. Pemenuhan dalam asas-asas bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kualitas dan keberhasilan layanan konseling yang akan dilakukan (Pramesti dkk., 2023).

Hasil penelitian Purwanti dan kawan-kawan (2013) menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan masih ragu dengan kerahasiaan konselor dalam menyimpan, menjaga, atau memelihara segala informasi/keterangan yang disampaikan pada saat konseling perorangan. Siswa takut apabila data atau informasi yang diberikan kepada guru BK/konselor diketahui oleh guru lain, siswa mengeluhkan ruang konseling yang tidak bisa dikunci dan suara guru BK. Hasil penelitian Purwanti dan kawan-kawan (2013) membuktikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan.

Menurut Willis (2014), konselor yang mau memberikan bantuan memiliki ciri-ciri: memiliki kekuatan pribadi, ramah, enerjik, skill, berwawasan dan teliti. Dengan sifat-sifat ini konselor akan mendapatkan kepercayaan dari siswa dan kepercayaan diri siswa juga semakin meningkat. Kepercayaan antara konselor dan konseli sangat penting dalam proses konseling

individual. Kepercayaan adalah timbal balik yang tinggi diantara individu satu dengan individu lainnya atau kelompok. Tetapi, kepercayaan itu rapuh, diperlukan waktu lama untuk membangunnya, dapat dengan mudah dirusak dan sulit untuk diperoleh kembali (Sonnenberg dalam Robbins, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan adanya kepercayaan dari kedua belah pihak agar konseling individual berjalan baik sesuai dengan tujuan bersama antara konselor dan konseli. Konselor harus mampu membangun kepercayaan konseli agar konseli mempercayakan masalahnya kepada konselor.

Pada kenyataannya keberadaan guru BK atau konselor sekolah masih sering dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah hasil penelitian Wardani dan Hariastuti (2009) masih ditemukan adanya siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan.

Penelitian Mudjijanti (2015) juga menunjukkan bahwa masih terdapat persepsi negatif siswa tentang konselor diantaranya konselor adalah orang yang tidak bisa diajak bercanda, konselor adalah polisi sekolah yang bisanya memarahi dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah, pribadi yang suka marah-marah, guru yang galak, tidak menghargai orang lain, sulit terbuka dengan orang lain.

Dalam bimbingan konseling memiliki asas kerahasiaan yang harus diterapkan ketika konselor memberikan layanan kepada siswa atau klien yang mempunyai masalah. Seorang guru BK atau konselor bertanggung jawab menjaga kerahasiaan atas informasi yang ia dapat dari klien atau siswanya, untuk menjaga kepercayaan dari siswa atau klien tersebut. Akan tetapi kerahasiaan tersebut mempunyai batas-batasan yang harus dipertimbangkan antara kepentingan dari sekolah atau lembaga pendidikan dan kepentingan dari siswa itu sendiri. Dalam azas kerahasiaan, segala data maupun informasi yang di dapat dari siswa atau klien wajib dijaga kerahasiaannya untuk menjaga kepercayaan dari siswanya. Azas kerahasiaan harus di jaga oleh seorang guru BK, sehingga pengentasan masalahnya juga akan berjalan lebih mudah karena sudah mendapatkan kepercayaan dari

siswanya dengan demikian siswa (klien) tersebut terbuka akan masalah-masalah yang dihadapinya.

Hasil penelitian Purwanti dan kawan-kawan (2013) menunjukkan bahwa dari siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan masih ragu dengan konselor dalam menyimpan, menjaga, atau memelihara segala informasi/keterangan yang disampaikan pada saat konseling perorangan. Siswa takut apabila data atau informasi yang diberikan kepada guru BK diketahui oleh guru lain. Siswa juga mengeluhkan ruang konseling yang tidak bisa dikunci dan suara guru BK yang terlalu keras dalam proses konseling sehingga apa yang dibicarakan dapat didengar oleh orang yang berada diluar ruangan. Dalam pelaksanaan konseling siswa yang masih ragu akan kerahasiaan guru BK terhadap permasalahan yang dihadapi siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya ketika konseling berlangsung.

Penelitian Yasri (2017) menunjukkan bahwa kepercayaan siswa terhadap guru BK dalam menerapkan asas kerahasiaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling perorangan. Kepercayaan peserta didik berupa keyakinan peserta didik terhadap guru pembimbing dalam menyimpan, memelihara, dan menjaga data dan keterangan pribadi peserta didik. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di sekolah, masih adanya peserta didik yang tidak percaya kepada guru pembimbing dan tidak berminat dalam mengikuti layanan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling UKWMS yang praktek di sekolah (SMP dan SMA/K) dan hasil telaah terhadap laporan praktek Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling UKWMS di beberapa sekolah (SMP dan SMA) pada akhir semester Genap 2021/2022 menunjukkan bahwa siswa yang melakukan konseling individual pada umumnya datang karena dipanggil konselor dan karena telah melakukan kesalahan seperti sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos) dan sering terlambat datang karena sudah melampaui batas toleransi jumlah keterlambatan atau karena masalah lainnya yang menyangkut masalah pribadi, sosial, karir dan belajar. Ada siswa yang datang dengan sukarela untuk melakukan konseling individual namun jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan siswa yang konseling karena dipanggil konselor.

Dalam penelitian ini memfokuskan terhadap kinerja konselor dalam pelaksanaan layanan-layanan bimbingan dan konseling meliputi sembilan layanan yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi (Kartadinata, 2008).

Salah satu aspek keberhasilan layanan konseling individual adalah adanya penerapan asas-asas bimbingan dan konseling. Hal ini didukung oleh pendapat Yusuf dan Nurihsan (2016) bahwa sebagai pekerjaan profesional, layanan konseling individual dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Kaidah tersebut disebut dengan asas-asas. Asas-asas bimbingan dan konseling merupakan kaidah-kaidah atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga menjadi landasan terlaksananya tujuan layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan (Syukur dkk., 2019). Terdapat 12 asas-asas bimbingan dan konseling yang melandasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan dan asas tut wuri handayani (Prayitno, 2013).

Penerapan asas-asas bimbingan dan konseling dapat dirasakan oleh siswa sejak siswa tersebut pertama kali menghubungi guru bimbingan dan konseling atau konselor. Syukur dan kawan-kawan (2019) menyatakan bahwa ketika siswa menghubungi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengkonsultasikan permasalahannya, maka akan terlihat bagaimana kesukarelaan dari guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan konseling individual, lalu keterbukaan dan penerimaan dari guru bimbingan dan konseling dalam menerima siswa. Sehingga tujuan dari masing-masing asas secara umum adalah untuk membantu kelancaran proses layanan dan mewujudkan tujuan layanan yang diharapkan. Pentingnya asas-asas bimbingan dan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling, terutama pada layanan konseling individual yang sangat mengutamakan penerapan asas-asas bimbingan dan juga konseling di dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam penelitian Nurindahsari dan Nusantoro (2015) mengenai faktor penghambat proses layanan konseling individual, ditemukan sebanyak 23 orang guru bimbingan dan konseling memiliki kemampuan dalam memahami dan menerapkan asas-asas dan etika bimbingan dan konseling yang kurang baik. Dalam pelaksanaan layanan konseling individual tidak diselenggarakan di dalam ruangan khusus konseling, sehingga masalah yang diceritakan siswa dapat didengar oleh orang-orang yang berada di ruangan tersebut. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dalam penulisan laporan kegiatan konseling tidak menyamarkan nama siswa sebagai klien yang telah dikonseling, sehingga identitas siswa dapat diketahui oleh orang lain.

Azas kerahasiaan adalah azas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data dan keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain (Prayitno, 2013). Azas kerahasiaan itu sendiri merupakan kekuatan dari pelaksanaan konseling yang membedakannya dari proses bertukar cerita biasanya (Syamila & Marjo, 2022). Dalam pelaksanaan kegiatan konseling perorangan, konselor/guru BK harus menerapkan asas-asas bimbingan dan konseling, yang paling penting adalah azas kerahasiaan. Jika kerahasiaan itu benar-benar dilaksanakan oleh seorang konselor di sekolah maka siswa akan terbuka, dan sukarela datang kepada guru BK. Sebaliknya jika guru BK tidak dapat memegang kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan konseli atau siswa terhadap guru BK, dan akibatnya konseling perorangan tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal di sekolah (Prayitno, 2013).

Uraian diatas menunjukkan bahwa azas kerahasiaan menjadi azas penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang harus dipegang teguh oleh seorang konselor sesuai dengan kode etik yang ada, sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari klien. Selanjutnya dalam penulisan identitas klien pada laporan kegiatan layanan, maka dituliskan dengan identitas yang disamarkan (Prayitno, 2013). Kerahasiaan yang tidak terjamin dengan baik akan menimbulkan rendahnya kepercayaan siswa dalam mengkonsultasikan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah. Pada hakikatnya guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah

seseorang yang dapat dipercaya. Sebaliknya, jika kerahasiaan ini tidak terjamin maka siswa sulit untuk terbuka dan tidak didasari oleh keinginan sendiri dalam mengikuti layanan, sehingga proses dan tujuan layanan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Konselor dan Implementasi Azas Kerahasiaan terhadap Kepercayaan Siswa Melakukan Konseling Individual di sekolah lanjutan tingkat atas.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, jenis *expost facto*. Menurut Sugiyono (2019) penelitian *expost facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian *expost facto* meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti.

Populasi penelitian adalah siswa sekolah lanjutan tingkat atas pada tahun pelajaran 2022/2023 di Indonesia. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Isaac and Michael yang hasilnya ditampilkan dalam tabel Isaac and Michael untuk populasi yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti, dengan taraf kepercayaan 5% besarnya sampel minimal 386 orang (Sugiyono, 2019). Memperhatikan kaidah tersebut sampel dalam penelitian ini sebanyak 529 siswa yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia yang terbagi dalam wilayah Indonesia barat, tengah dan timur.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *Sampling Kuota*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa, *Sampling* kuota merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu kepercayaan siswa mengikuti konseling individual sebagai variabel terikat (Y), persepsi siswa tentang kinerja konselor sebagai variabel bebas pertama (X1), dan implementasi azas kerahasiaan sebagai variabel bebas kedua (X2). Instrumen penelitian menggunakan angket berbentuk skala yang dikembangkan mengikuti model Likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu 1= Sangat Tidak Setuju (STS), 2= Tidak Setuju (TS), 3= Setuju (S), 4= Sangat Setuju (ST).

Skala yang dipergunakan sebagai instrumen penelitian yaitu skala persepsi siswa tentang kinerja konselor, skala implementasi azas kerahasiaan dan skala tingkat kepercayaan mengikuti konseling individual. Kualitas instrumen pada penelitian kuantitatif ditentukan oleh hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen sedangkan kualitas teknik pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan pemilihan metode yang digunakan. Oleh karena itu agar dapat memperoleh data yang berkualitas instrumen yang dipergunakan harus memenuhi persyaratan uji validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang dinyatakan valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan penelitian yang valid dan reliabel. Uji validitas instrumen menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson, dengan ketentuan setiap butir soal alat ukur dikatakan valid jika nilai r hitung \geq nilai r kritis 0.3 (Sugiyono, 2019). Uji Reliabilitas instrumen menggunakan formula Alpha Cronbach dengan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0.60 (Nurgiyantoro, 2005)

Untuk dapat mengetahui pengaruh variabel persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) dan implementasi azas kerahasiaan (X2) terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti konseling individual (Y) digunakan teknik analisis data Regresi linear berganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik
2. Koefisien Determinasi (R^2)
3. Uji F (Uji Keterandalan Model)
4. Uji t
5. Persamaan regresi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Profil responden penelitian dilihat dari aspek jenis kelamin, kelas, dan wilayah asal.



Gambar 1. Profil responden berdasar jenis kelamin



Gambar 2. Profil responden berdasar kelas



Gambar 3. Profil responden berdasar wilayah asal

Gambar 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin responden, jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Hal ini sangat wajar karena jumlah pelajar SMA di Indonesia dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, 54.9% perempuan dan 45.1% laki-laki (DataIndonesia.id). Gambar 2 menunjukkan bahwa berdasarkan kelas responden, responden kelas XII jumlahnya paling kecil dibanding kelas X dan XI. Hal ini disebabkan karena pada saat pengumpulan data penelitian ini kelas XII sudah selesai ujian, dan tidak aktif di sekolah.

Gambar 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari wilayah Indonesia bagian Barat dibanding wilayah Indonesia Tengah dan Timur. Hal ini disebabkan karena penyebaran kesioner ke wilayah Indonesia Tengah dan Timur terkendala jaringan dan fasilitas yang dimiliki siswa. Tidak semua siswa memiliki handphone dan juga sinyal yang kurang bagus. Disamping itu sekolah di wilayah Indonesia Barat lebih mudah dijangkau karena keadaan geografis dan sarana pendukung yang lebih memadai.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

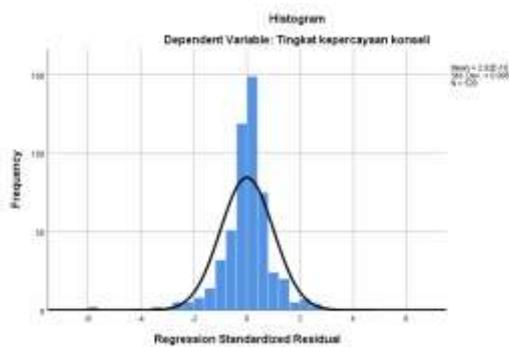
Hasil uji validitas skala kepercayaan siswa mengikuti konseling individual menunjukkan bahwa semua item (18 item) valid karena memiliki nilai r hitung (nilai *Corrected Item-*

Total Correlation) di atas 0.3. Hasil uji validitas skala persepsi siswa tentang kinerja konselor menunjukkan bahwa semua item (39 item) valid karena memiliki nilai r hitung (nilai *Corrected Item-Total Correlation*) di atas 0.3. Hasil uji validitas skala implementasi azas kerahasiaan menunjukkan bahwa semua item (23) valid karena memiliki nilai r hitung (nilai *Corrected Item-Total Correlation*) di atas 0.3. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga skala dalam penelitian ini memenuhi syarat reliabilitas karena memiliki nilai α hitung >0.6 .

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data dengan histogram normalitas data menunjukkan bahwa diagram histogram membentuk lengkung kurve normal, maka residual dinyatakan normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas data disajikan dalam gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Normalitas Data

2. Uji Linieritas Data

Uji linearitas data dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan jika $p \geq 0.05$ hubungan kedua variabel adalah linier. Sedangkan jika $p < 0.05$ hubungan kedua variabel tidak linier.

Tabel 1. Tingkat kepercayaan konseli * Persepsi siswa

ANOVA Table		df	F	Sig.
Tingkat kepercayaan konseli *	Between Groups	80	15.283	.000
	Linearity	1	1110.528	.000
	Deviation from Linearity	79	1.420	.016
Persepsi siswa	Within Groups	448		
	Total	528		

Tabel 2. Tingkat kepercayaan konseli * Implementasi azas kerahasiaan

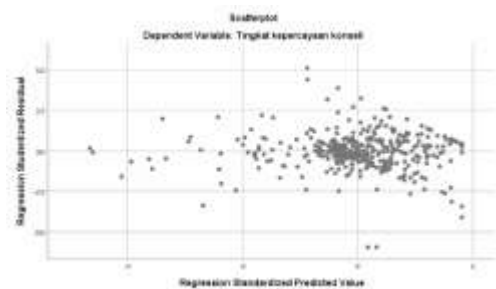
ANOVA Table		df	F	Sig.
Tingkat kepercayaan konseli *	Between Groups	48	26.079	.000
	Linearity	1	1081.302	.000
	Deviation from Linearity	47	3.627	.000
Penerapan azas kerahasiaan	Within Groups	480		
	Total	528		

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara variable tingkat kepercayaan konseli mengikuti konseling individual dan persepsi siswa tentang kinerja konselor adalah linear karena nilai sig (0.016) < 0.05 . Tabel 2 menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara variable tingkat kepercayaan konseli mengikuti konseling individual dan implementasi azas kerahasiaan adalah linear karena nilai sig (0.000) < 0.05 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 6 di bawah ini menunjukkan bahwa bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena

- titik-titik data penyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka 0.
- titik-titik tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja.
- penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- penyebaran titik-titik tidak berpola. Sehingga sehingga model regresi baik dan ideal terpenuhi.



Gambar 6. Scatter Plot

4. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Coefficients

Model	Collinearity Statistics		
	B	Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.226		
Penerapan azas kerahasiaan	.482	.376	2.662
Persepsi siswa	.312	.376	2.662

a. Dependent Variable: Tingkat kepercayaan konseli

Data pada table 3 *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai *tolerance* adalah $0.376 > 0.1$, yang berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan nilai VIF sebesar $2.662 < 10$ artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

5. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.849 ^a	.721	.720	1.990

Dari data pada table 4 model *summary* diperoleh besarnya nilai DW 1.990. Berdasarkan kriteria yang dipergunakan dalam penelitian ini dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada pada kriteria $1.65 < DW=1.990 < 2.35$.

D. Koefisien Determinasi (X²)

Dari table 4 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.720. Artinya variable persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) dan implementasi azas kerahasiaan mempunyai proporsi pengaruh sebesar 72% terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling. Sedangkan sisanya ($100\% - 72\% = 28\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

E. Uji F

Tabel 5. Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.721	681.076	2	526	.000

Dari table 5 diperoleh nilai nilai F hitung = $681.076 > \text{nilai F table} = 3.087$ dan nilai Sig = $0.000 < 0.05$. Karena nilai F hitung $> \text{nilai F table}$ dan nilai Sig < 0.05 maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, yang berarti bahwa persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) dan implementasi azas kerahasiaan (X2) secara bersama sama berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y).

F. Uji t (t test)

Tabel 6. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.226	1.808		3.444	.001
Penerapan azas kerahasiaan	.482	.047	.389	10.347	.000
Persepsi siswa	.312	.023	.508	13.535	.000

Hasil uji t dapat dilihat pada table 6 *Coefficients*. Nilai t hitung variable persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) adalah $13.535 > \text{nilai t table} (2.58)$, nilai signifikansi variabel persepsi siswa tentang kinerja konselor adalah $0,000 < 0,05$. Karena nilai t hitung $> \text{nilai t table}$ dan nilai sig < 0.05 maka kesimpulannya H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak artinya variable persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) berpengaruh kuat dan positif terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y). Sedangkan nilai t hitung variable implementasi azas kerahasiaan (X2) adalah $10.347 > \text{nilai t table} (2.58)$, nilai signifikansi variabel implementasi azas kerahasiaan adalah $0.000 < 0.05$. Karena nilai t hitung $> \text{nilai t table}$ dan nilai sig < 0.05 maka kesimpulannya H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak artinya yaitu variable implementasi azas kerahasiaan (X2) berpengaruh kuat dan positif terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y).

G. Persamaan Regresi

Berdasarkan data pada table 6 *Coefficients* dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut $\hat{Y} = 6.226 + 0.312 X1 + 0.482 X2 + e$. Persamaan tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1. Nilai konstanta $a = 6.226$ artinya jika variabel persepsi siswa tentang kinerja konselor dan implementasi azas kerahasiaan sama dengan nol atau konstan, maka besarnya tingkat kepercayaan siswa mengikuti konseling individual adalah 6.226 satuan.
2. Nilai koefisien regresi variabel persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) = 0.312 artinya jika persepsi siswa tentang kinerja konselor meningkat satu satuan dan implementasi azas kerahasiaan konstan, maka tingkat kepercayaan siswa mengikuti konseling individual meningkat 0.312 satuan.

3. Nilai koefisien regresi variabel implementasi azas kerahasiaan (X2) = 0.482 artinya jika implementasi azas kerahasiaan meningkat satu satuan dan persepsi siswa tentang kinerja konselor konstan, maka tingkat kepercayaan siswa mengikuti konseling individual meningkat 0.482 satuan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) berpengaruh kuat dan positif terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y).
2. Implementasi azas kerahasiaan (X2) berpengaruh kuat dan positif terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y).
3. Persepsi siswa tentang kinerja konselor (X1) dan implementasi azas kerahasiaan (X2) secara bersama-sama berpengaruh kuat dan positif terhadap tingkat kepercayaan siswa mengikuti layanan konseling individual (Y).

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Konselor hendaknya benar-benar memahami arti penting azas kerahasiaan dalam layanan BK agar terhindar dari praktek-praktek yang dapat berakibat hilangnya kepercayaan siswa akan keberadaan layanan BK di sekolah.
2. Karena azas kerahasiaan merupakan azas kunci dalam layanan bimbingan dan konseling, sangat penting bagi konselor untuk dapat menerapkan azas ini dengan baik.
3. Konselor hendaknya bisa mengontrol dengan baik volume suara saat berkonseling, untuk memelihara agar kepercayaan siswa tidak luntur.
4. Bagi pihak sekolah, fasilitas ruang konseling yang nyaman dan aman hendaknya menjadi prioritas karena bisa menjadi salah satu tolok ukur penerapan azas kerahasiaan

Pendidikan Formal. Departemen Pendidikan Nasional.

Mudjijanti, F. (2015). Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Ditinjau dari Persepsi tentang Layanan Konseling dan Konselor. *Widya Warta*, 39(02), 266–284.

Nurindahsari F, & Nusantoro E. (2015). Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Di SMA Sekota Cilacap. *Indonesian Journal of Guidance And Counseling: Theory and Application*, 4(4).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

Pramesti, K. S. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77.
<https://doi.org/10.29210/1202322649>

Prayitno. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TERHADAP PELAKSANAAN ASAS KERAHASIAAN OLEH GURU BK DENGAN MINAT SISWA UNTUK MENGIKUTI KONSELING PERORANGAN. *Konselor*, 2(1).
<https://doi.org/10.24036/02013211271-0-00>

Rahmawati, W. K., & Bibi, S. (2021). Hubungan antara persepsi siswa terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling dengan kepercayaan melakukan konseling individual. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 18(02), 1–9.

Robbins, S. P. (2018). *Perilaku organisasi*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116.
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>

Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. CV IRDH.

DAFTAR RUJUKAN

Kartadinata, S. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur*

- Tabrani, A. R. (2014). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Karya.
- Wardani, I. K., & Hariastuti, R. T. (2009). *MENGURANGI PERSEPSI NEGATIF SISWA TENTANG KONSELOR SEKOLAH DENGAN STRATEGI PENGUBAHAN POLA PIKIR COGNITIVE RESTRUCTURING*. Universitas Negri Surabaya.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling individual : teori dan praktek*. Alfabeta.
- Yasri, A. (2017). *Hubungan Kepercayaan Siswa terhadap Guru BK dalam Menerapkan Asas Kerahasiaan dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di MAN Lubuk Alung*. Universitas Negri Padang.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. A. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.